

## BAB II

### NAWAWI AL-BANTANI DAN TAFSIR *MARAH LABĪD LI KASYF*

#### *MA'NĀ AL-QUR'ĀN AL-MAJĪD*

#### A. Biografi Nawawi al-Bantani

##### 1. Riwayat Hidup dan *Setting Sosial*

Nama Nawawi al-Bantani tidaklah asing bagi telinga umat Islam, khususnya di Indonesia. Bahkan nama besarnya sering disamakan dengan tokoh-tokoh klasik dari mazhab Syafi'i. Dia merupakan salah satu ulama asal Nusantara yang sangat produktif dalam menulis kitab dalam berbagai bidang keilmuan seperti tafsir, hadis, teologis, fiqih, sejarah, bahasa, dan tasawuf.<sup>1</sup> Selain produktif dalam karya, ulama terkemuka abad ke-19 M ini juga merupakan tokoh yang sangat berjasa dalam memajukan pendidikan Islam, khususnya di Indonesia.

Selain sebagai pengarang kitab, dia juga dikenal sebagai maha guru, dikarenakan banyaknya murid yang berguru kepadanya, bukan hanya yang berasal dari Nusantara saja, tetapi juga berasal dari berbagai penjuru dunia.<sup>2</sup> Di Indonesia sendiri, murid-murid Nawawi semuanya menjadi ulama besar dan berpengaruh bagi kemajuan negara serta kemerdekaannya. Bukan hanya itu saja, Nawawi juga memperoleh berbagai macam gelar diantaranya, “doktor ketuhanan”, *al-imam wa al-fahm al-mudaqqiq* (tokoh dan pakar

---

<sup>1</sup>Rizem Aizid, *Biografi Ulama Nusantara*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), hal. 142-143

<sup>2</sup>Al-Bantani, *Syaikh Nawawi...*, hal. 11

dengan pemahaman yang sangat mendalam), *al-sayyid al-'ulama al-Hijaz* (tokoh ulama Hijaz) dan “Bapak kitab kuning Indonesia”.<sup>3</sup>

Nama asli Nawawi al-Bantani adalah Abu Abdul Mu'thi Muhammad Nawawi bin 'Umar bin 'Arabi. Sedangkan nama al-Bantani sendiri merupakan sebutan tempat kelahirannya yakni Banten. Namun, dalam sumber lain disebutkan bahwa pemberian tambahan “al-Bantani” merupakan pembeda dengan salah satu ulama Syafi'iyah yang juga merupakan pengarang produktif yang berasal dari Nawa dan hidup sekitar abad ke-13 Masehi. Nawawi lahir pada tahun 1814 M / 1230 H, di desa Tanara, Kecamatan Tirtayasa, Banten bagian utara. Desa Tanara sendiri terletak sekitar 30 km di sebelah utara kota Serang.<sup>4</sup>

Dari segi nasab, dia merupakan keturunan Syarif Hidayatullah atau dikenal dengan sebutan Sunan Gunung Jati, yang merupakan salah satu anggota Wali Songo. Ayahnya bernama KH. Umar bin 'Arabi, merupakan seorang ulama dan penghulu yang ada di Banten. Sedangkan ibunya bernama Zubaidah binti Muhammad Singaraja yang mana merupakan penduduk asli Tanara dan memiliki garis keturunan yang jika diruntut akan sampai pada para bangsawan Kesultanan Banten dan Sunan Gunung Jati.<sup>5</sup> Sedangkan untuk saudara, Nawawi merupakan anak tertua dari empat saudara laki-laki dan dua saudara perempuan.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup>Aizid, *Biografi...*, hal. 143

<sup>4</sup>Al-Bantani, *Syekh Nawawi...*, hal. 15

<sup>5</sup>*Ibid.* hal. 15-16

<sup>6</sup>Aizid, *Biografi...*, hal. 144

Pada masa sebelum kelahiran Nawawi, Banten pada saat itu tengah berada dalam fase kemunduran. Kemudian hal itu diperparah dengan kekuasaan VOC yang semakin lama semakin berkembang hingga akhirnya pemerintah Belanda mengambil alih Hindia Belanda dari VOC yang bertepatan pada 1 Januari 1800. Sejak berakhirnya era kesultanan Banten yang digantikan dengan kekuasaan Hindia Belanda, semangat dan fanatisme keagamaan yang ditanamkan oleh Syarif Hidayatullah tidak pernah padam dari kesadaran masyarakat Banten. Dan pada masa kemunduran Banten inilah Nawawi al-Bantani lahir. Dengan adanya kelahiran Nawawi, ternyata membawa dan memberikan semangat baru untuk bangkit bagi masyarakat serta perkembangan agama Islam di Banten pada masa itu.<sup>7</sup>

Di usia yang baru menginjak 5 tahun, Nawawi kecil telah memperlihatkan kecerdasannya. Dia sering melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang cukup membuat sang ayah kewalahan untuk menjawabnya. Setelah melihat potensi tersebut, pada usia 8 tahun, sang ayah akhirnya mengirimkannya ke berbagai pesantren di Jawa, bersama dengan kedua adiknya. Nawawi selesai belajar di berbagai pesantren di Jawa dengan umur yang belum genap 15 tahun, dan bahkan di umurnya yang masih belia, dia telah mengajar banyak orang.<sup>8</sup>

Meskipun telah memiliki banyak murid di usia mudanya, namun dia tidak pernah merasa puas akan ilmu yang dimilikinya, hingga kemudian sang ayah berkeinginan mengirimnya ke Makkah. Genap di usia 15 tahun,

---

<sup>7</sup>Al-Bantani, *Syekh Nawawi...*, hal. 16-17

<sup>8</sup>Aizid, *Biografi...*, hal. 144

akhirnya Nawawi pergi menunaikan rukun Islam yang kelima, sekaligus menimba ilmu di sana. Di Makkah, dia tinggal di sebuah pemukiman yang bernama kampung al-Jawi, yang terletak sekitar 500 meter dari Masjidil Haram.<sup>9</sup>

Setelah selesai belajar selama tiga tahun di Makkah, akhirnya dia pun kembali ke kampung halamannya di Tanara, Banten. Akan tetapi, ketika sesampainya di Banten, dia melihat banyak sekali tindakan ketidakadilan, kesewenang-wenangan dan juga penindasan yang dilakukan oleh Belanda. Tentu saja hal ini membuat hatinya tersayat dan akhirnya membuat dirinya tampil untuk membela tanah kelahirannya. Kemudian dia pun berkeliling Banten sembari mengobarkan semangat jihad masyarakat untuk melawan penjajahan Belanda. Namun, pemerintah Belanda melawan Nawawi dengan cara membatasi gerak-geriknya, dan bahkan melarangnya untuk berkhotbah di masjid-masjid.<sup>10</sup>

Pada tahun 1830 M, tepat setelah perlawanan Pangeran Diponegoro berhasil ditaklukkan oleh Belanda, Nawawi akhirnya kembali lagi ke Makkah, karena dia tidak memiliki ruang gerak sama sekali untuk melawan Belanda.<sup>11</sup> Bahkan, niat awal untuk mengentaskan masyarakat dari kebodohanpun dan ketakutan mendapat respon yang negatif dari pihak

---

<sup>9</sup> Aizid, *Biografi...*, hal. 144

<sup>10</sup> Al-Bantani, *Syekh Nawawi...*, hal. 22

<sup>11</sup> Aizid, *Biografi...*, hal. 146

Belanda. Hal itulah yang menjadi penyebab utama dia kembali kedualinya ke Makkah.<sup>12</sup>

Meskipun Nawawi terpaksa hijrah ke Makkah, namun perlawanannya terhadap Belanda tidaklah berhenti. Justru dari sanalah ia mulai mengumpulkan kekuatan dengan cara mengobarkan semangat nasionalisme dan patriotisme di kalangan muridnya, dan menyiapkan kader militan yang akan dikirim ke Nusantara.<sup>13</sup> Selain itu, ruh *jihād fī sabilillāh* juga ditiupkan kepada para murid-muridnya agar mereka juga membangkitkan *ghirah* masyarakat pribumi agar bangkit dan berjuang mempertahankan agama dan negara dengan sekuat tenaga.<sup>14</sup>

Bentuk perlawanan yang dilakukan oleh Nawawi tentu saja membuat Belanda geram. Guna mengatasi perlawanan dari Nawawi, pihak Belanda mengutus Snouck Hourgronje untuk menemuinya di Makkah.<sup>15</sup> Setelah mengamati dan bertemu Nawawi al-Bantani, Hourgronje berkesimpulan bahwa Nawawi merupakan ulama yang memiliki ilmu yang luas dan juga sangat mendalam, rendah hati, serta rela berkurban demi kepentingan agama dan bangsa.<sup>16</sup> Dia memberi gambaran tentang Nawawi sebagai seorang yang berbadan kecil, berbakat, dan berbicara dalam gaya yang sangat formal dengan sedikit kurang baik dalam bahasa Arab sebagai percakapan sehari-

---

<sup>12</sup>Ansor Basory, "Tafsir Nusantara: Studi Kritis terhadap Marah Labid Nawawi al-Bantani" dalam *Ulul Albab*, Vol. 16, No. 2, 2015, hal. 179

<sup>13</sup>Aizid, *Biografi...*, hal. 147

<sup>14</sup>Ulum, *Syaikh Nawawi...*, hal. 80

<sup>15</sup>Aizid, *Biografi...*, hal. 147

<sup>16</sup>*Ibid.*

hari.<sup>17</sup> Catatan mengenai kegiatan Hourgronje selama meneliti aktivitas ulama Makkah, khususnya Nawawi dan di kampung al-Jawi ini, diabadikan dalam sebuah tulisan yang disimpan di Universitas Leiden, Belanda.<sup>18</sup>

Dipandang dari sisi keluarga, Nawawi memiliki dua orang istri, yakni Nasimah dan Hamdanah. Istri yang pertama melahirkan tiga orang putri yakni Maryam, Nafisah, dan Ruqayyah. Sedangkan istri kedua melahirkan seorang putri yang bernama Zahro. Dalam salah referensi disebutkan bahwa Nawawi menikahi istri yang kedua setelah ditinggal mati oleh istri yang pertama.<sup>19</sup>

Nawawi al-Bantani mengabdikan dirinya dari remaja hingga sampai menemui ujung usianya hanya untuk mengajarkan agama Islam lewat mengajar dan mengarang kitab. Selama kurang lebih 69 tahun, pemikiran yang tertuang dalam pengajian dan ratusan karyanya telah memberikan sumbangan yang sangat besar bagi perkembangan Islam, khususnya di Nusantara. Nawawi wafat di Makkah pada 25 Syawal 1314 H/ 1879 M.<sup>20</sup> Sumber lain menyebutkan dia wafat pada tahun 1316 H/ 1898 M. Dia dimakamkan di pemakaman Ma'la di Makkah, bersebelahan dengan makam Asma' binti Abu Bakar al-Shiddiq dan Ibnu Hajar.<sup>21</sup>

---

<sup>17</sup>Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 281

<sup>18</sup>Ulum, *Syaikh Nawawi...*, hal. 85

<sup>19</sup> Aizid, *Biografi...*, hal. 147

<sup>20</sup>*Ibid.*

<sup>21</sup>Ulum, *Syaikh Nawawi...*, hal. 98

## 2. Perjalanan Intelektual

Perjalanan pendidikan Nawawi telah dimulai sejak dia berumur lima tahun, yakni dari ayahnya, Umar bin ‘Arabi dan ibunya, Zubaidah. Ilmu yang dipelajarinya meliputi pengetahuan dasar bahasa Arab nahwu dan sharaf), fiqih, ilmu tauhid dan tafsir.<sup>22</sup> Selain itu, metode menghafal sangat ditekankan oleh ayahnya, sebagaimana yang diterapkan oleh ulama-ulama terdahulu. Dengan adanya metode menghafal ini, maka akan memudahkan seseorang untuk memahami sebuah kajian keilmuan dan juga sebagai landasan hujjah ketika beradu argumen.<sup>23</sup>

Selain menghafal surat-surat pendek dalam al-Qur’an, Nawawi kecil juga diperintahkan untuk menghafalkan kitab-kitab, baik yang berbentuk *Nazam* (syair) dan *Nasar* (prosa) seperti kitab *nazam al-‘Imri’i*, *alfiyah*, *al-Maqsūd*, *Taqrīb* dan lain-lain.<sup>24</sup>

Pada usia ini, Nawawi kecil termasuk anak yang sangat cerdas. Hal ini dibuktikan dengan adanya pertanyaan-pertanyaan yang kritis sehingga membuat ayahnya kewalahan untuk menjawab.<sup>25</sup> Melihat potensi yang dimiliki oleh Nawawi kecil ini, pada usia 8 tahun dan bertepatan pada tahun 1821 M, akhirnya sang ayah mengirimnya ke berbagai pesantren di pulau Jawa, ditemani oleh kedua adiknya, Tamim dan Said.<sup>26</sup>

Sebelum berpamitan dengan Nawawi dan kedua adiknya, ibunya berpesan kepada ketiganya, “Saya akan merestui dan mendoakan kalian

---

<sup>22</sup>Al-Bantani, *Syekh Nawawi...*, hal. 12

<sup>23</sup>Ulum, *Syaikh Nawawi...*, hal. 57

<sup>24</sup>*Ibid.*

<sup>25</sup>Aizid, *Biografi...*, hal. 114

<sup>26</sup>Ulum, *Syaikh Nawawi...*, hal. 58

bertiga tapi dengan satu syarat, jangan pulang sebelum kelapa yang saya tanam ini mengeluarkan buahnya”.<sup>27</sup> Pesan ini menunjukkan bahwa ibu Nawawi berharap agar anak-anaknya bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dan juga tidak cepat puas dengan apa yang dicapai, serta belajar dalam waktu yang lama.

Pertama-tama, Nawawi belajar kepada seorang alim yang berada di Banten yang bernama Haji Sahal.<sup>28</sup> Di pesantren ini, Nawawi dan kedua adiknya dididik dengan sistem sorogan, bandongan dan wetonan. Selain itu, pengajian di sana memakai kitab kuning (*yellow book*), yang mana merupakan sebuah bagian yang tidak terpisahkan dari pesantren salaf di Indonesia bahkan hingga saat ini. Tidak hanya itu, di dalam pesantren juga diterapkan sistem musyawarah dan *muhafadzah* atau tiktaran. Selama belajar di pesantren ini, mereka mempelajari berbagai macam kitab seperti *al-Jurūmiyah*, *Taqrib*, *Syarah Fathul Qarib al-Majid* dan *Syarah Ibnu ‘Aqil*.<sup>29</sup>

Setelah selesai, mereka kemudian dikirim ke daerah Purwakarta (Karawang), Jawa Barat, untuk menimba ilmu pada seorang kiai yang bernama Raden Haji Yusuf.<sup>30</sup> Kiai ini dikenal sebagai sosok yang memiliki kharisma sehingga disegani oleh masyarakat. Tidak ada catatan yang menerangkan mengenai lamanya mereka belajar di pesantren ini.<sup>31</sup>

---

<sup>27</sup>Ulum, *Syaikh Nawawi...*, hal. 58

<sup>28</sup>Al-Bantani, *Syekh Nawawi...*, hal. 20

<sup>29</sup>Ulum, *Syekh Nawawi...*, hal. 59-61

<sup>30</sup>Al-Bantani, *Syekh Nawawi...*, hal. 20-21

<sup>31</sup>Ulum, *Syekh Nawawi...*, hal. 61



Setelah usai belajar di pesantren Raden Haji Yusuf, Nawawi dan kedua adiknya melanjutkan pengembaraannya ke pesantren Cikampek. Ketiganya mondok di pesantren ini dengan rentang waktu yang cukup singkat, karena mereka memang telah mumpuni dalam hal penguasaan gramatika Arab. Setelah itu, sang kiai menyuruh mereka untuk pulang ke kampung halaman. Konon, sang kiai berkata, “Pulanglah kalian, sebab buah kelapa yang ditanam ibu kalian sudah berbuah”. Nawawi dan kedua adiknya akhirnya *sendiko dawuh* atas perintah yang diberikan oleh sang kiai untuk pulang ke Banten. Jika dilihat dari lamanya pohon kelapa yang baru ditanam hingga berbuah, maka diperkirakan rentang waktu lamanya ketiganya belajar adalah sekitar enam atau tujuh tahun. Sebab, umumnya pohon kelapa berbuah sekitar umur enam atau tujuh tahun.<sup>32</sup>

Setelah sampai di kampung halaman, sang ayah, Kiai Umar menguji kualitas kelimuan Nawawi dengan cara menyuruhnya untuk ikut mengajar di pesantren yang diasuhnya. Ternyata, keilmuan yang dimiliki oleh Nawawi sangat meningkat drastis, hingga para santri tidak jenuh-jenuhnya mengerumuni pengajian kitab kuning yang diajarkan oleh kiai cilik yang belum genap berumur 15 tahun ini. Hal ini membuat sang ayah menawarkan agar putra sulungnya ini ditempa lagi dengan belajar ke tempat yang lebih cocok dalam hal kajian keislaman, yakni di Haramain. Nawawi sendiri sangat senang dengan apa yang ditawarkan oleh sang ayah kepadanya. Namun, dalam situasi yang penuh dengan rasa gembira itu, tiba-tiba Allah

---

<sup>32</sup>Ulum, *Syekh Nawawi...*, hal. 63-64

SWT menimpakan ujian kepada Nawawi dan keluarganya, yakni dengan dipanggilnya sang ayah.<sup>33</sup>

Setelah wafatnya sang ayah, otomatis semua tugas yang berkenaan dengan ayahnya, yakni mengajar di pesantren dan mengasuh masjid dilimpahkan kepadanya, sebab selain sebagai anak yang paling tua, dia juga yang paling menonjol dalam hal keilmuan. Namun, sang ibu sangat menyayangkan jika semangat yang dimiliki oleh Nawawi dalam menuntut ilmu ke Haramain tidak dapat dikabulkan. Hingga akhirnya, sang ibu membulatkan tekad untuk mendukung Nawawi untuk melanjutkan studi ke Haramain.<sup>34</sup>

Setelah dua tahun memimpin pesantren ayahnya, sekitar tahun 1828 M, akhirnya Nawawi pergi menunaikan rukun Islam yang kelima, yakni haji ke Makkah sekaligus menimba ilmu di sana. Di tanah suci ini, dia tinggal di kampung al-Jawi (Jawah) yang ada di lingkungan Syi'ib Ali.<sup>35</sup> Kampung al-Jawi ini merupakan daerah di kawasan Makkah, sekitar 500 meter dari Masjidil Haram dan menjadi tempat bagi komunitas bangsa melayu.<sup>36</sup>

Di Makkah, Nawawi belajar kepada banyak ulama, bukan hanya yang berasal dari Nusantara saja, tetapi juga yang asli dari Hijaz dan juga Madinah. Beberapa ulama asal Nusantara yang menjadi gurunya adalah Syaikh Junaid al-Batawi, Syaikh Ahmad bin Abdul Ghaffar al-Sambasi, Syaikh Mahmud bin Kannan al-Palimangi, Syaikh Abdurrahman al-

---

<sup>33</sup>Ulum, *Syaikh Nawawi...*, hal. 64-65

<sup>34</sup>*Ibid.*, hal. 65-66

<sup>35</sup>*Ibid.*, hal. 66

<sup>36</sup>Aizid, *Biografi...*, hal. 144

Palimbangi, Syaikh Arsyad bin Abdul Shamad al-Palimbangi dan Syaikh Yusuf bin Arsyad al-Banjari.<sup>37</sup> Sedangkan ulama-ulama yang berasal dari Hijaz dan Madinah sekaligus menjadi gurunya yakni Syaikh Ahmad Nakhrawi al-Makki, Syaikh Ahmad al-Dimyati, Syaikh Hasbullah, Syaikh Zaini Dahlan, Syaikh Abdul Hamid Daghestani, Syaikh Muhammad Khatib Hambali dan Syaikh Khatib al-Sambasi.<sup>38</sup>

Berbagai macam ilmu seperti Tafsir, Ushul al-Tafsir, Hadis, Ushul al-Hadis, Fiqih, Ushul Fiqih, Teologi, Tasawuf dan berbagai cabang ilmu keislaman lainnya telah diasah oleh Nawawi. Selain itu, dia juga menghafalkan al-Qur'an yang disetorkan kepada salah satu ulama yang ada di Haramain.<sup>39</sup> Terdapat tiga ulama yang paling berpengaruh terhadap pemikiran Nawawi, yakni Syaikh Sayyid Ahmad Nahrawi, Syaikh Junaid al-Betawi, dan Syaikh Ahmad Dimyati.<sup>40</sup>

Setelah menimba ilmu kurang lebih 3 tahun, maka pada tahun 1831 M/1248 H, Nawawi kembali ke kampung halaman.<sup>41</sup> Namun ketika telah sampai di Nusantara, dia tidak langsung kembali ke kediamannya di Tanara, tirtayasa, Banten. Akan tetapi dia masih menyempatkan diri untuk belajar di pesantren Qura yang berada di Karawang. Di pesantren yang berbasis qiraah ini, Nawawi menyimak hafalan al-Qur'annya kepada pengasuh pesantren. Waktu yang ditempuh oleh Nawawi di pesantren ini tidaklah

---

<sup>37</sup>Ulum, *Syaikh Nawawi...*, hal. 68

<sup>38</sup>*Ibid.*, hal. 69

<sup>39</sup>Ulum, *Syaikh Nawawi...*, hal. 69

<sup>40</sup>Aizid, *Biografi...*, hal. 145

<sup>41</sup>Al-Bantani, *Syaikh Nawawi...*, hal. 21

lama, hanya sekitar satu bulan saja. setelah itu, barulah dia pulang ke kediamannya di Tanara.<sup>42</sup>

Sesampainya di kediamannya, Tanara, kondisi kampung halamannya ini penuh dengan praktik-praktik ketidakadilan, kesewenang-wenangan, penindasan oleh Belanda. Dia pun merasa prihatin dan akhirnya tampil sebagai patriot untuk membela tanah airnya. Kemudian dia berkeliling Banten untuk mengorbankan semangat juang rakyat untuk berjihad melawan penjajah. Tentu saja hal ini membuat pihak Belanda geram dan kemudian membatasi gerak-gerik Nawawi dengan melarangnya berkhotbah di masjid-masjid.<sup>43</sup>

Setelah sama sekali tidak memiliki ruang gerak untuk melawan Belanda, Nawawi akhirnya hijrah ke Makkah sekitar tahun 1830 M hingga wafat di sana.<sup>44</sup> Dalam referensi lain disebutkan bahwa dia berangkat ke Makkah pada tahun 1855 M bersama dengan istri dan anak-anaknya.<sup>45</sup> Di Makkah sendiri, dia terus memperdalam ilmunya dengan berguru kepada para ulama yang terkenal di sana selama kurang lebih tiga puluh tahun.<sup>46</sup>

Di tempat tinggalnya di kampung al-Jawi yang berada di Syi'ib Ali, Makkah, namanya terkenal karena piawai dalam ilmu agama, terutama dalam bidang tauhid, fiqh, tafsir, dan tasawuf. Murid yang belajar kepada Nawawi bukan hanya berasal dari wilayah Makkah saja, tetapi juga dari berbagai negara, dan bahkan banyak yang berasal dari Nusantara. Nama

---

<sup>42</sup>Ulum, *Syaikh Nawawi...*, hal. 75-76

<sup>43</sup>Al-Bantani, *Syaikh Nawawi...*, hal. 22

<sup>44</sup>*Ibid.*, hal. 22-23

<sup>45</sup>Ulum, *Syaikh Nawawi...*, hal. 80

<sup>46</sup>Aizid, *Biografi...*, hal. 146

Nawawi juga semakin tersohor di Makkah ketika dia menggantikan Syaikh Khatib al-Minangkabawi sebagai imam Masjidil Haram. Sejak saat itulah, dia dikenal dengan nama Syaikh Nawawi al-Bantani al-jawi dan mendapat julukan *Sayyid Ulama Hijaz* (Pemimpin Ulama Hijaz).<sup>47</sup>

Bukti kemasyhuran Nawawi al-Bantani juga dibuktikan dengan terpampang namanya bersama tokoh-tokoh terkemuka dunia dalam beberapa buah kitab biografi, seperti Kamus al-Munjid karya Louis Maluf, *Mu'jam al-A'lām* yang dihimpun oleh Bassām Wahhāb al-Jabi, *Mu'jam al-Matbū'ah al-'Arābiyyah wa al-Mu'arrabah* karya Yūsuf 'Āliyah Sarkis, *First Encyclopedia of Islam* karya E.J. Brill's dan lebih terperinci lagi dalam *Mecca in The Later Part of the Nineteenth Century* karya C.S. Hurgronje.<sup>48</sup>

### 3. Karya-karya

Nawawi al-Bantani merupakan seorang ulama Nusantara yang sangat produktif dan karyanya paling banyak dijadikan rujukan khususnya di Indonesia. Setidaknya terdapat 155 karya yang telah dikarang olehnya, sehingga dia pun dijuluki “Bapak Kitab Kuning Indonesia”. Namun ada pula yang menyebutkan total karya Nawawi berjumlah 99 buah kitab.<sup>49</sup> Selain itu, Nawawi juga dikenal dengan kedalaman ilmunya serta kecerdasan dalam berbagai macam cabang ilmu. Alhasil, karya yang dimilikinya juga berasal dari berbagai macam bidang seperti tafsir, hadis, fiqih, ushuluddin,

---

<sup>47</sup>Aizid, *Biografi...*, hal. 146-147

<sup>48</sup>Arwansyah, Fasihal Ahmad Shah, “Peran Syaikh Nawawi al-Bantani dalam Penyebaran Islam di Nusantara” dalam *Kontekstualita*, Vol. 30, No. 1, 2015, hal. 75

<sup>49</sup>Ulum, *Syaikh Nawawi...*, hal. 95

tasawuf, biografi nabi, tata bahasa Arab, dan retorika.<sup>50</sup> Berikut beberapa cabang ilmu dan karangannya:<sup>51</sup>

1) Tafsir

Berbeda dengan bidang lainnya yang menghasilkan banyak karya, pada bidang tafsir, Nawawi al-Bantani hanya mengarang satu kitab yang diberi nama *Tafsīr Marāḥ Labīd li Kasyf Ma'nā al-Qur'ān al-Majīd* dan dikenal juga dengan sebutan *Tafsīr al-Munīr li Ma'ālim al-Tanzīl al-Musfir 'an Wujūh Maḥāsin al-Ta'wīl* atau juga *Tafsīr al-Nawawī*. Walaupun hanya satu karya, namun kitab tafsir ini merupakan salah satu karyanya yang paling monumental dan banyak dikaji di dunia Islam hingga saat ini khususnya di Indonesia.

2) Fiqh

Pada bidang ini, Nawawi sering dijuluki sebagai “obor” mazhab Imam Syafi'i di Indonesia. Hal ini disebabkan, dialah yang memperkenalkan mazhab Syafi'i secara sempurna di Indonesia. Karyanya antara lain yaitu:

- a. *Al-'Aqd al-Šamīn*, yakni ulasan kitab *Fath al-Mubīn*.
- b. *Fath al-Mujīb*, ulasan atas kitab *Manāsik al-'Allāmah al-Khatīb* karya Muhammad ibn Muhammad ibn al-Syirbīnī al-Khatīb.
- c. *Kāsyifat al-Sajā*, ulasan atas kitab *Safīnah al-Najā* karya Syekh Sālim ibn Samīr al-Hadramī.

<sup>50</sup>Aizid, *Biografi...*, hal. 154

<sup>51</sup>Al-Bantani, *Syaikh Nawawi...*, hal. 86-92

- d. *Mirqāt Şu‘ūd al-Taşdiq*, ulasan atas kitab *Sullam al-Tawfiq* karya Sayyid ‘Abd Allāh ibn Husayn ibn Thāhir ibn Muhammad ibn Hāsyim Bā ‘Alawī.
  - e. *Nihāyat al-Zayn*, ulasan atas kitab *Qurrat al-‘Ayn* karya Syeikh Zayn al-Dīn al-Malibārī.
  - f. *Qūt al-Habīb*, ulasan atas kitab *Fatḥ al-Qarīb al-Mujīb* karya Ibn Qāsim al-Ghazī.
  - g. *Sullam al-Munājāh*, ulasan atas kitab *Safīnah al-Shalāh* karya Sayyid ‘Abd Allāh al-Hadramī ibn ‘Umar.
  - h. *Al-Tsimār al-Yāni‘ah*, ulasan atas kitab *Riyād al-Badī‘ah* karya Syeikh Muhammad Hasb Allāh.
  - i. *Uqūd al-Lujayn fī Huquq al-Zawjayn*.
- 3) Tauhid
- a. *Bahjat al-Wasā‘il*.
  - b. *Dzari‘at al-Yaqīn ‘Alā Umm al-Barāhīn*.
  - c. *Fatḥ al-Majīd*, ulasan atas kitan *Durr Farīd*.
  - d. *Hilyat al-Shibyān*, ulasan atas kitab *Fatḥ al-Rahmān fī Tajwid al-Qur’ān*.
  - e. *Qami’ al-Thugyān*.
  - f. *Qatr al-Ghayṣ*, ulasan atas kitab *Masā’il Abī al-Layts* karya Naṣr ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Ibrāhīm al-Hanafī al-Samarqandī.

- g. *Tijān al-Darārī*, ulasan atas kitab *Risālāt al-Bajūrī* karya Syaikh Ibrahim al-Bajūrī.
- 4) Tasawuf
- a. *Fath al-Ṣamad al-‘Alīm*.
- b. *Al-Futūḥāt al-Madaniyah fī Syu‘ab al-Imāniyah*.
- c. *Al-Isti’dād li Naṣā’ih al-‘Ibād*, ulasan atas kitab al-*Munabbihāt li Yawm al-Ma‘ād* karya Syaikh Syihab al-Dīn Ahmad ibn Ahmad al-‘Asqlāni.
- d. *Marāqī al-‘Ubūdiyah*, ulasan atas kitab *Bidāyat al-Hidāyah* karya al-Gazālī.
- e. *Mishbah al-Zhalām ‘alā Manhaj al-Atamm fī Tabwīb al-Hikam*.
- f. *Naṣāhih al-Ibād*.
- g. *Qami al-Ṭugyān*.
- h. *Salālim al-Fudhala’*, ulasan atas kitab *Hidayat al-Azkiyā’* karya Syaikh Zayn al-Dīn al-Malibari.
- 5) Hadis
- a. *Al-Arbā‘in al-Nawawi*.
- b. *Tanqīḥ al-Qawl al-Hadīṣ* yang merupakan ulasan atas kitab *Lubāb al-Hadīṣ* karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī.
- 6) Sejarah
- a. *Al-Durār al-Bahiyyah*.



- b. *Al-Ibriz al-Dānī fī Mawlid Sayyidinā Muhammad al-Sayyid al-‘Adnānī.*
  - c. *Al-Luma’ al-Nuraniyyah.*
  - d. *Al-Nafārāt.*
  - e. *Bughyāt al-‘Awwām*, ulasan atas kitab *Mawlid Sayyid al-Anām* karya Ibn al-Jawzi.
  - f. *Madārij al-Shu‘ūd ilā Iktisā al-Burūd.*
  - g. *Syarh ‘alā Manẓūmah fī al-Tawassul bi al-Asmā’ al-Husna.*
  - h. *Targhib al-Musytāqīn.*
- 7) Bahasa
- a. *Al-Fuṣūṣ al-Yāqūtiyah*, ulasan atas kitab *al-Rawḍah al-Bahiyah fī al-Abwāb al-Tashrifīyah* karya ‘Abd al-Mun’im ‘Iwād al-Jirjāwī.
  - b. *Al-Riyāḍ al-Qawliyah.*
  - c. *Fath al-Ghāfir al-Khatthiyah ‘alā al-Kawākib al-Jāliyah fī Nazm al-Jurūmiyah.*
  - d. *Kasyf al-Murūṭiyah ‘an Sitār al-Jurūmiyah*, ulasan atas kitab *al-Jurumīyah* karya Abu ‘Abd Allāh Muhammad ibn Muhād ibn Dāwūd al-Ṣanḥāji ibn al-Ājurūm.
  - e. *Lubāb al-Bayān fī ‘Ilm al-Bayān*, ulasan atas kitab *Risālāt al-Isti‘arāt* karya Syaikh Usayn al-Nawawī al-Mālikī.

## B. Sekilas Tafsir *Marāḥ Labīd li Kasyf Ma'nā al-Qur'ān al-Majīd*

### 1. Latar Belakang Penulisan Tafsir *Marāḥ Labīd li Kasyf Ma'nā al-Qur'ān al-Majīd*

Nawawi al-Bantani menamai satu-satunya karya tafsirnya ini dengan nama *Marāḥ Labīd li Kasyf Ma'nā al-Qur'ān al-Majīd* atau yang juga populer dengan nama *Tafsīr al-Munīr li Ma'ālim al-Tanzīl al-Mufasssīr 'an Wujūh Maḥāsīn al-Ta'wīl*, *Tafsīr al-Munīr Marāḥ Labīd*, dan juga *Tafsīr al-Nawawī*.<sup>52</sup> Kitab tafsir yang terdiri dari dua jilid ini ditulis oleh Nawawi dengan menggunakan bahasa Arab, bukan dengan bahasa Melayu seperti para pendahulunya, dan dengan tanpa harakat sama sekali, bahkan pada ayat al-Qur'annya. Kitab ini merupakan satu-satunya karya pada bidang tafsir, dan dapat dikatakan jika tafsir ini merupakan *magnum opus*-nya.<sup>53</sup>

Alasan utama dia menulis kitab tafsir ini adalah untuk menjawab permintaan yang datang dari sahabat-sahabatnya, karena mereka menganggap Nawawi telah pantas untuk menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an. Terkait hal ini, Nawawi telah mengabadikannya dalam tulisan yang ada pada mukaddimah tafsir *Marāḥ Labīd li Kasyf Ma'nā al-Qur'ān al-Majīd*. Ia berkata:

“Manusia yang paling rendah mengatakan bahwa sebagian ulama yang kuhormati telah mangnjurkan kepadaku agar aku menulis sebuah tafsir yang menerangkan makna-makna al-Qur'a al-Majid. Pada mulanya aku ragu untuk melakukannya. Hal ini berlangsung cukup lama karena kekhawatiranku akan ancaman yang terkandung di dalam sabda Nabi SAW yang mengatakan, “*Barang siapa yang membicarakan al-Qur'an dengan pendapatnya sendiri, kendati ia benar, namun sesungguhnya*

<sup>52</sup>Al-Jawi, *Marāḥ*..., Juz 1, hal. 2, Al-Bantani, *Syaikh Nawawi*..., hal. 90

<sup>53</sup>Basory, *Tafsir*..., hal. 182

*dia keliru*". Sabda Nabi SAW lain, "*Barang siapa yang membicarakan al-Qur'an dengan pendapatnya sendiri, hendaklah ia bersiap-siap untuk menempati tempat duduknya di dalam neraka*". Pada akhirnya kupenuhi anjuran itu karena mengikuti jejak ulama salaf yang selalu membukakan ilmu agar dapat dimanfaatkan oleh generasi berikutnya. Selain itu, yang kulakukan tidak menambah sesuatu pun. Akan tetapi, setiap zaman menuntut adanya pembaharuan dan agar usahaku ini dapat membantuku untuk mengingat-ingat kembali yang telah kupelajari dan dapat membantu orang-orang yang lalai seperti diriku ini".<sup>54</sup>

Pada bagian akhir kitabnya, Nawawi menjelaskan bahwa dia menyelesaikan satu-satunya karya pada bidang tafsir al-Qur'an ini pada malam Rabu bulan Rabi'ul Awwal tahun 1305 H.<sup>55</sup> Hal ini berarti, usia yang dimilikinya setelah merampungkan tafsir ini adalah sekitar 9 tahun lagi.

## 2. Sumber Penafsiran

Dalam tafsirnya sendiri, Nawawi menggunakan al-Qur'an, Hadis Nabi SAW, riwayat sahabat, tabi'in, pendapat para imam ma'zhab, dan juga *israiliyat*.<sup>56</sup> Sedangkan dalam muqaddimah tafsirnya, Nawawi mengatakan bahwa rujukan dalam menulis tafsirnya adalah:<sup>57</sup>

- a. *Tafsīr al-Futūḥat al-Ilāhiyah* karya yang merupakan syarah dari *Tafsīr Jalālain* karya Sulaiman al-Jamal.
- b. *Tafsīr Mafātiḥ al-Gaib* karya Fakr al-Dīn al-Rāzi.
- c. *Al-Sirāj al-Munīr* karya al-Syirbini.
- d. *Tanwirul Miqbās* atau *Tafsīr Ibnu 'Abbās*.

<sup>54</sup>Al-Jawi, *Marāḥ*..., Juz 1, hal. 2

<sup>55</sup>Al-Jawi, *Marāḥ*..., Juz 2, hal. 475

<sup>56</sup>Israiliyat merupakan berita-berita yang diceritakan oleh *Ahl al-Kitab*, yakni Yahudi dan Nasrani, yang kemudian memeluk Islam. Umumnya, berita-berita ini berkaitan dengan kisah para nabi terdahulu yang terdapat dalam kitab-kitab Yahudi dan Nasrani. Selengkapnya baca al-Qaththan, *Pengantar*..., hal. 443-444

<sup>57</sup>Al-Jawi, *Marāḥ*..., Juz 1, hal. 2

e. *Tafsīr Ibnu Mas'ūd*.

Sumber lain menjelaskan, bahwa tafsir karya Nawawi al-Bantani ini sangat dipengaruhi oleh tafsir karya al-Razi, yakni *Tafsīr Mafātīh al-Gaib*. Bahkan, sekitar 70% dari tafsir *Marāḥ Labīd* ini dipengaruhi oleh karya al-Razi tersebut, dan sisanya bersumber dari kitab yang disebutkan oleh Nawawi.<sup>58</sup>

3. Sistematika Penulisan Tafsir dan Coraknya

Tafsir yang terdiri dari dua jilid ini ditulis runtut berdasarkan mushaf Uṣmani, yakni dimulai dari surat al-Fātiḥah dan diakhiri dengan surat al-Nās. Ketika akan membahas suatu surat, Nawawi menuliskan nama surat disertai dengan tempat turun dan jumlah ayatnya, serta terkadang menyebut total keseluruhan huruf yang ada. Tentunya hal ini merupakan suatu yang baru dalam sebuah tafsir al-Qur'an, dan dapat menjadi suatu keunikan tersendiri dibanding karya tafsir yang lain.<sup>59</sup>

Sekilas, model penulisan dalam tafsir ini mirip dengan *Tafsīr Jalālain* karya Imam Jalāl al-Dīn al-Mahally dan Imam Jalāl al-Dīn al-Suyūṭi, yakni dengan menuliskan sepotong ayat yang dimasukkan ke dalam tanda kurung, kemudian diikuti dengan tafsiran singkat atasnya. Perihal riwayat, tidak jarang dia mengutip hadis-hadis Nabi SAW, *asbab al-nuzul* ayat, pendapat para sahabat, dan pandangan imam qira'at, serta terkadang memasukkan *israiliyat* ke dalam ayat yang ditafsirkannya.<sup>60</sup> Untuk aspek lain seperti kosa

---

<sup>58</sup>Huda, *Sejarah...*, hal. 282

<sup>59</sup>Al-Jawi, *Marāḥ...*, Juz, hal. 3-4

<sup>60</sup>*Ibid.*

kata, *munāsabah*, juga keindahan bahasa al-Qur'an, tidak terlalu dibahas pada tafsir ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kitab karya Nawawi ini menggunakan dua metode tafsir, yakni *tahlili* (analisis) dan *ijmāli* (global).<sup>61</sup> Dikatakan *tahlili* karena dalam menafsirkan suatu ayat, dia menjelaskan secara rinci perihal i'rab, qira'at, dan ditambah riwayat Nabi SAW, sahabat, tabi'in, serta cerita israiliyat, seperti ketika menafsirkan ayat ke 30 surat al-Baqarah.<sup>62</sup> Dan dikatakan menggunakan metode *ijmāli* karena kebanyakan dia menafsirkan ayat secara singkat, bahkan cenderung umum. Selain itu, tidak semua ayat yang ditafsirkannya berisikan penjelasan secara detail akan beberapa aspek yang disebutkan di atas, tetapi hanya makna tiap kata secara singkat.

#### 4. Corak

Corak tafsir adalah suatu kecenderungan (ilmu yang dikuasai) yang melekat pada diri mufasir yang dengan kecenderungan tersebut mampu menghasilkan karya tafsir yang sesuai dengan keilmuan atau bidangnya. Dalam ilmu tafsir terdapat beberapa corak tafsir al-Qur'an, misalnya corak *sufi, fiqhi, falsafi, ilmi, dan adabi wa ijtimai'i*.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup>Metode tafsir *tahlili* berupaya menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai segi seperti makna kosa kata, *i'rab, qira'at, munāsabah, asbāb al-nuzūl*, pendapat para ulama mazhab, makna global ayat, hukum yang dapat ditarik, dan bahkan keistimewaan serta keindahan susunan kata-katanya. Sedangkan metode tafsir *Ijmali* merupakan salah satu dari metode tafsir yang berusaha untuk menjelaskan makna-makna ayat al-Qur'an secara umum. Pada metode ini, sang penafsir tidak perlu menyinggung *asbāb al-nuzūl* ataupun munasabah, juga kosakata dan segi-segi keindahan bahasa al-Qur'an. Tetapi langsung menjelaskan kandungan dan hikmah ayat secara umum. Shihab, *Kaidah...*, hal. 378 dan 381

<sup>62</sup>Al-Jawi, *Marāḥ...*, Juz 1, hal. 9

<sup>63</sup>Naqiyah Mukhtar, *Ulumul Qur'an*, (Purwokerto: STAIN Press, 2013), hal. 172-173

Corak yang terkandung dalam tafsir *Marāḥ Labīd li Kasyf Ma'nā al-Qur'ān al-Majīd* sendiri, terdapat beberapa corak yang sedikit menojol dibandingkan yang lainnya. Hal ini disebabkan oleh penguasaan yang mendalam Nawawi dalam berbagai macam disiplin ilmu agama, seperti tafsir, hadis, teologi, fiqh, sejarah, bahasa, dan tasawuf. Sehingga menjadikan tafsir ini cenderung komplit dalam penjelasannya, walaupun ditulis dalam kata-kata yang singkat, namun begitu mengena atau *to the poin*.

Adapun corak yang cukup menonjol dalam tafsir ini adalah corak fiqh. Hal ini dikarenakan pembahasan pada permasalahan fiqh mendapatkan penjelasan dengan porsi yang lebih banyak dibandingkan dengan ayat-ayat lainnya. Ketika menafsirkan ayat yang berbau fiqh, Nawawi terkadang menjelaskan perbedaan qira'at disertai implikasi hukumnya, dan juga mengenai i'rabnya. Misalnya ketika nawawi menafsirkan firman Allah,

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا فُتِمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُم مِّنَ الْعَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِمَّا يُرِيدُ ۗ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٦

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan*

*menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur. (Qs Al-Maidah [5]: 6)*<sup>64</sup>

Pada ayat ini, total halaman yang dibutuhkan Nawawi untuk menjelaskan ayat ini sekitar satu setengah halaman. Hal ini tentunya agak timpang jika dibandingkan dengan tafsirannya pada surat al-Fatihah yang totalnya kurang dari satu halaman saja.

Secara singkat, ayat di atas merupakan dalil tentang tata cara berwudhu dan bertayamum. Pada potongan ayat yang menjelaskan tata cara berwudhu, Nawawi menjelaskannya dengan cukup panjang pada tiap-tiap gerakan seperti membasuh muka, tangan, menyapu kepala dan membasuh kaki.

Pada ayat *فَأَعْتَبِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ*, Nawawi memberikan penjelasan tentang tata cara mengalirkan air yang benar, yakni dimulai dari telapak tangan dan diakhiri siku. Tata cara demikianlah yang sesuai dengan bunyi ayat, yang mana menjadikan telapak tangan sebagai permulaan dan siku sebagai tujuan akhir. Namun, ia juga menjelaskan bahwa sekalipun bertentangan, jumhur ulama fiqih tetap menganggapnya sah, akan tetapi bertentangan dengan yang disunnahkan.<sup>65</sup>

Kemudian pada potongan ayat *وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ*, Nawawi menjelaskannya dengan perbedaan qira'at. Ia menuliskan bahwa Ibnu Katsir, Hamzah, Abu 'Amr dan 'Asim yang bersumber dari riwayat Abu Bakar, membacanya dengan bacaan jar yakni *وَأَرْجُلَكُمْ*. Sedangkan Nafi', Ibnu

<sup>64</sup>Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an...*, hal. 158-159

<sup>65</sup>Al-Jawi, *Marāḥ*..., Juz 1, hal. 192

‘Amir dan ‘Asim berdasarkan riwayat dari Hafis membacanya dengan bacaan nasab yakni وَأَرْجُلُكُمْ. Pada bagian ini, Nawawi menjelaskan secara panjang perbedaan keduanya dilihat dari kaca mata nahwu.<sup>66</sup>

Melompat ke potongan ayat أَوْ لِمَسْتُمُ النِّسَاءِ, Nawawi menafsirkannya dengan بَدَنِهِ أَوْ بَدَنِهِ يَافِئَةٍ yang jika dibaca secara keseluruhan berarti *atau menyentuh perempuan baik dengan zakar atau dengan bagian yang lainnya*.<sup>67</sup> Tafsirannya ini menunjukkan kecondongannya terhadap pemahaman mazhab Syafi’i yang menjelaskan bahwa bersentuhannya kulit atau tubuh laki-laki dengan perempuan tanpa adanya penghalang, dapat membatalkan wudu.

Corak lain yang juga sedikit menonjol dalam tafsir ini adalah tasawuf. Misalnya ketika Nawawi menafsirkan salah satu ayat tentang jihad yang terdapat dalam surat al-Mā'idah ayat 35. Pada ayat ini, Nawawi menafsirkan kata “berjihadlah di jalannya” dengan berupaya sungguh-sungguh dalam beribadah kepada-Nya, dengan jalan keikhlasan untuk dapat *ma'rifat*, serta berkhidmat kepada-Nya. Kemudian, pada kata *al-wasīlah* ia artikan sebagai upaya mencari jalan yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya, yang mana hal itu dapat dicapai apabila mengerjakan amal ibadah dan ketaatan.<sup>68</sup> Dari tafsirannya tersebut, dapat kita pahami bahwa apa yang dijelaskan oleh Nawawi merupakan sebagian inti ajaran tasawuf, yakni mensucikan diri agar

---

<sup>66</sup>Al-Jawi, *Marāḥ*..., Juz 1, hal. 92-193

<sup>67</sup>*Ibid.*, hal. 193

<sup>68</sup>Al-Jawi, *Marāḥ*..., Juz 1, hal. 203



semakin dekat kepada Allah dengan cara taubat dan mengerjakan amal ibadah secara ikhlas dan sungguh-sungguh.

Penafsiran lain yang terdapat muatan tasawuf juga terdapat ketika Nawawi menjelaskan firman Allah:

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ۗ ۱۷

*Artinya: Dan dia (tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang. (Qs. al-Balad [90]: 17)<sup>69</sup>*

Pada ayat ini, Nawawi menafsirkan *وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ* atau *dan saling berpesan untuk berkasih sayang*, sebagai berikut:

(وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ) إشارة الى الشفقة على خلق الله ومدار أمر الطاعات ليس الا على هذين الاصل في التصوف أمر ان صدق مع الحق وخلق مع الخلق.<sup>70</sup>

*Artinya: (dan saling berpesan untuk berkasih sayang) mengisyaratkan agar menjadi penyayang kepada sesama makhluk Allah. Selain itu, perputaran urusan ketaatan kepada Allah Swt tidak lain berkisar pada kedua anjuran pokok ini. karena sesungguhnya terdapat dua kaidah pokok dalam bertasawuf, yaitu bersikap sidiq atau benar terhadap Allah yang maha Hak dan berakhlak terhadap makhluk.*

Dari penafsiran ini, tentu dapat kita pahami bahwa corak tasawuf merupakan corak yang cukup ditunjukkan dalam kitab tafsir ini.

## 5. Kelebihan dan Kekurangan

Sebagaimana kita ketahui, bahwa tafsir merupakan upaya untuk menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan kemampuan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir al-Qur'an bukanlah sesuatu yang mutlak, karena merupakan produk *ijtihad* yang memiliki kemungkinan benar ataupun salah. Hal ini juga berlaku pula pada karya tafsir al-Qur'an karya

<sup>69</sup>Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an...*, hal. 1062

<sup>70</sup>Al-Jawi, *Marāḥ...*, Juz 2, hal. 447

Nawawi al-Bantani, yang mana selain memiliki banyak kelebihan, juga tentunya tidak luput dari kekurangan.

Diantara kelebihan yang ada pada tafsir ini terutama terletak pada penjelasannya yang singkat, namun jelas. Sedangkan di beberapa bagian, dia menjelaskan dengan agak panjang, namun tidak bertele-tele sehingga tidak membosankan bagi para pembacanya. Misalnya dalam permasalahan fiqih, dia menjelaskan secara singkat dengan tanpa ada uraian yang sengit akan perbedaan pandangan antar mazhab. Selain itu, letak keistimewaan lainnya juga terdapat pada keluasan ilmu yang dimiliki oleh Nawawi al-Bantani dalam menjelaskan makna tiap ayat dalam al-Qur'an, sehingga banyak ulama yang memuji kualitas karya ini.

Tanpa mengurangi rasa hormat kepada Nawawi al-Bantani, beberapa kekurangan yang ada dalam karya tafsirnya ini misalnya terdapat pada tidak adanya sanad, kualitas maupun tempat dia mengambil suatu riwayat, baik hadis Nabi SAW maupun pendapat sahabat dan tabi'in. Selain itu, karya tafsir ini juga tidak selamat dari *israilliyat* dan cerita-cerita *maudhu'*.<sup>71</sup> Aspek lain yang mungkin dianggap minor namun memiliki keistimewaan tersendiri adalah *munasabah*. Pada tafsir ini, aspek *munāsabah* cenderung tidak terlalu dijelaskan secara detil seperti halnya *Tafsīr al-Mishbāh* karya M. Quraish Shihab, sehingga kurang memberikan kesan keterkaitan antara ayat, atau satu surat dengan surat lainnya. Namun begitu, penjelasan tiap

---

<sup>71</sup> Masnida, "Karakteristik dan Manhaj Tafsir Marah Labid Karya Syekh Nawawi al-Bantani" dalam *Darussalam*, Vol, VIII, No. 1, September 2016, hal. 195

ayatnya terkadang juga selalu berhubungan, sebab masih dalam satu pembahasan.